

KONTEKSTUALITAS KURASI SENI LUKIS BERNAFASKAN ISLAM DI INDONESIA

Agus Cahyana

PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai seni Islam terutama dalam pembahasan yang berkaitan dengan seni lukis Islam, hal pertama yang sering dikemukakan dalam pembahasannya adalah pernyataan mengenai larangan menggambarkan makhluk hidup. Pernyataan ini yang kemudian dianggap menjadi salah satu faktor penghambat bagi perkembangan seni lukis bertemakan Islam pada seni lukis masa kini. Selain itu, berkaitan dengan perupaannya dalam seni lukis Islam yang seolah-olah harus tetap mengacu pada bentuk, simbol, dan ikon yang telah menjadi ciri seni Islam di masa klasik, seperti bentuk arabes, ornamentasi dari tumbuhan, bentuk geometri, dan ciri yang paling kuat adalah kaligrafi Arab (Cahyana, 2020). Sehingga tanpa kehadiran unsur rupa tersebut dalam lukisan dianggap tidak mencirikan seni yang Islami. Demikian juga halnya dengan estetika, tafsir keindahan seni Islam yang merujuk pada pencapaian seni Islam di masa klasik pada masa kekhalifahan Islam, baik di masa Umayyah, Abbasiyah, Fatimiah hingga terakhir di masa Ottoman Turki menjadi penentu keindahan seni Islam. Hal ini tentu menjadikan seni Islam di masa selanjutnya dianggap mengalami kemunduran, demikian juga ketika budaya Islam di masa pasca kolonialisme Barat berhadapan dengan proses modernisasi di segala aspek, termasuk dalam seni, menghadapi tantangan yang berat.

Memasuki abad ke-20, kolonialisasi Barat terhadap wilayah islam mencapai puncaknya, dimana Barat melalui kekuatan militer mampu menaklukkan wilayah yang dihuni oleh mayoritas pemeluk agama Islam. Imbas kolonialisasi yang terjadi pada Sebagian besar masyarakat muslim adalah perubahan dari sisi budaya yang menjadikan budaya Barat sebagai acuan dari kemajuan. Dengan demikian budaya muslim yang telah ada perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan budaya modern Barat yang menuntut pada kemajuan dan kebaruan (Ali, 1992), bahkan di Kawasan Arab sekalipun. Hal ini didukung oleh semakin kuatnya pengaruh budaya modern Barat yang disebarkan melalui lembaga pendidikan, sehingga

banyak menghasilkan kaum intelektual baru yang menjadikan Barat sebagai rujukan bagi kemajuan bangsa mereka. Keadaan ini terjadi hampir di sebagian besar masyarakat muslim di berbagai wilayah, yang tersebar dari Afrika hingga Asia Tenggara. Hal itu terjadi juga di kalangan para seniman akademik, dimana mereka belajar seni rupa modern Barat yang sama sekali berbeda dengan seni rupa tradisi yang telah ada sebelumnya. Prinsip seni modern yang menekankan pada kebaruan, orisinalitas, dan konsep seni yang otonom dengan semboyan *art for art's sake*, (Silvia, 2003) menjadikan para seniman larut dalam gelombang besar modernism Barat. Akibatnya bagi para seniman muslim memandang warisan seni Islam dianggap tidak relevan lagi dengan kecenderungan baru yang sedang terjadi, bahkan dijuluki sebagai masa dari kematian seni Islam (Finbarr, 2007). Seni Islam akhirnya dianggap sebagai artefak masa lalu yang mengingatkan pada masa keemasan Islam di abad ke-13 hingga abad ke 18 dengan ciri khas pada bentuk arabes, geometris, miniatur, dan kaligrafi. Selain itu seni Islam yang selalu diidentikan dengan wilayah Arab membuat perhatian para sejarawan hanya terpusat di kawasan tersebut, padahal pada kenyataannya, di tiap wilayah muslim mempunyai karya seni Islam yang unik dan tidak selalu sama dengan karya yang ada di Arab. Perupa yang berasal dari daerah Arab terkadang dijadikan acuan dalam menentukan gaya estetika, Islam atau tidaknya sebuah karya seni rupa yang dihasilkan masyarakat Muslim. Cara pandang ini hampir sama dengan cara pandang Barat dalam melihat sebuah perkembangan seni yang selalu meletakkan satu wilayah sebagai pusat atau episentrum dari sebuah gaya seni, dan kemudian memberi pengaruh terhadap sekelilingnya. Pada akhirnya hal itu diterapkan pada perkembangan seni Islam dengan meletakkan Arab sebagai pusat perkembangan seni Islam.

Keadaan di atas terjadi pula di Indonesia, khususnya pada bidang seni lukis modern yang telah berkembang sejak awal abad ke 19 dan terus mempengaruhi hingga puncaknya dengan didirikan pendidikan seni rupa yang mengacu pada kurikulum Barat di kota Bandung pada tahun 1948. Seni modern yang dicirikan dengan kebaruan dan keterputusan dengan tradisi masa lalu membuat para pelukis tercabut dari akar budaya mereka. Cara pandang mengenai keindahan menjadi berbeda dan membuat seniman menjadi terpisah dengan masyarakat dan budaya lokal yang ada disekelilingnya. Modernisme tidak hanya diterapkan dalam berkarya seni tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup saat itu, sehingga cara hidup Barat menjadi acuan kemodernan bagi masyarakat perkotaan di Indonesia pada saat itu. Kota Bandung sendiri adalah kota yang sangat

terpengaruh gaya Eropa, mulai dari tata kota, arsitektur, hingga gaya hidup Eropa. Hal ini dikarenakan Bandung adalah kota yang dibangun dan diperuntukan untuk orang Belanda, sehingga banyak penduduk Eropa yang tinggal di Bandung selama masa kolonialisasi Belanda. Demikian juga dengan sekolah Belanda banyak mempekerjakan guru dari Eropa, termasuk pengajar seni rupa pada Pendidikan Guru Gambar di ITB, merupakan seorang seniman asal Eropa yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip modernisme dalam melukis, dengan menggunakan gaya formalisme sebagai pendekatan utama. Hal ini tentu memberi pengaruh yang besar bagi para pelukis lulusan akademi tersebut, bahkan gaya abstrak formalisme menjadi ciri khas pelukis Bandung di tahun 1970-an. Salah satu prinsip seni modern yang dianggap sebagai sebuah keharusan adalah mengenai unsur kebaruan dan orisinalitas yang harus selalu muncul dalam karya para seniman. Hal ini di satu sisi menjadi motivasi bagi para seniman untuk menampilkan kebaruan, di sisi lain kebaruan yang mereka hadirnya harus bersifat orisinal dalam konteks kemodernan. Modern sendiri secara tegas bukanlah kelanjutan dari seni tradisi yang telah ada sebelumnya. (Soedarso, 2000)

Permasalahan mengenai ciri keislaman dalam karya seni rupa modern memang selalu menjadi bahan perdebatan bukan hanya di Indonesia, tetapi di sebagian besar negara mayoritas Muslim di dunia. Pandangan para ahli sejarah Barat dan kaum orientalis pada masa lalu yang melihat karya seni rupa Islam adalah sebagai produk seni terapan sehingga tidak dapat disejajarkan dengan hasil karya seni murni, dengan kata lain produk terapan dianggap tidak memiliki nilai tinggi karena mempunyai fungsi praktis, sedangkan karya seni murni memiliki nilai tinggi karena diperuntukan untuk kepuasan estetika baik bagi seniman maupun apresiatornya. Oleh karena itu perlakuan para sejarawan Islam Barat terhadap karya seni rupa Islam sering terpaku pada pengklasifikasian dari sisi media, teknik, fungsi, dan tempat dimana karya tersebut diproduksi. Perbedaan pandangan mengenai konsep seni inilah yang menjadi permasalahan dalam menjelaskan mengenai seni rupa Islam modern dalam cara pandang seni modern Barat.

Pada dua dekade terakhir, pandangan tersebut mulai mengalami perubahan yang dipicu oleh hadirnya para sejarawan seni Islam yang berasal dari negara mayoritas muslim. Mereka mendapat pendidikan Barat tetapi bersikap kritis terhadap cara pandang Barat terhadap budaya Islam, sehingga memunculkan pemikiran baru mengenai seni Islam. Demikian juga dengan para sarjana Barat mulai mengubah cara pandangnya terhadap seni Islam, terutama dilakukan

oleh para kurator yang menampilkan seni Islam secara lebih kontekstual seperti terlihat pada beberapa pameran seni rupa Islam yang diselenggarakan di museum dan galeri. Wilayah Islam yang luas tentu menghasilkan keragaman karya seni rupa sehingga tidak semuanya bisa diidentikkan dengan seni Arab, (Blair, 2003) perubahan pandangan ini memunculkan berbagai metode untuk menghadirkan seni rupa Islam agar apresiator menjadi mengerti dan memahami konteks dari karya tersebut.

Pandangan mengenai seni Islam tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pameran yang menampilkan karya seni rupa Islam. Melalui pameran seni Islam diperkenalkan ke publik secara lebih luas, baik melalui galeri maupun museum. Metode kurasi yang memamerkan karya seni rupa Islam dengan mengacu pada cara lama mulai ditinggalkan yang dianggap tidak dapat memberikan pengetahuan baru mengenai seni rupa Islam secara utuh. Budaya Islam yang tersebar mulai dari Timur Tengah hingga Asia Tenggara seharusnya menghasilkan karya seni rupa Islam dengan tingkat keragaman yang tinggi karena setiap wilayah menampilkan ciri khasnya. Pada kenyataannya, masih banyak anggapan yang membatasi seni rupa Islam pada karya-karya yang diproduksi oleh masyarakat Muslim di daerah Timur Tengah, sehingga dalam pameran seni rupa Islam, peran kurator dalam mengkurasi karya seni rupa Islam menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap seni rupa Islam itu sendiri. Terjadinya banyak kesalahpahaman mengenai seni rupa Islam salah satu penyebabnya adalah karena kesalahan proses kurasi oleh para kurator.

Pameran seni rupa bukanlah suatu simpul yang semata-mata berelasi dengan estetika dan sejarah seni rupa, tetapi juga persoalan-persoalan kebudayaan yang lebih luas. Sebuah pameran selalu merupakan representasi sistem yang memproduksi makna-makna melalui bahasa dan objek-objek yang dipajang. (hujatnikajennong, 2015). Dengan demikian pameran seni lukis Islami di Indonesia tidak hanya sebatas masalah perupa, tetapi berkaitan dengan permasalahan sosial kultural yang melingkupinya, serta berkaitan dengan cara pandang masyarakat Muslim terhadap seni lukis Islam. Pameran berperan penting dalam perubahan pandangan mengenai seni Islam, melalui pameran di museum dan galeri yang menampilkan hasil karya seni Islam dari berbagai penjuru dunia diharapkan mampu memberi interpretasi baru dalam melihat seni rupa Islam, yang mengesampingkan persepsi publik mengenai seni Islam yang monolitik, primitive dan yang sulit berubah.

Oleh karena itu diperlukan metode kurasi yang mampu memberikan informasi yang jelas dan utuh mengenai seni rupa Islam di masa lalu dan masa kini. Dalam artikel berjudul “Reframing Islamic Art for the 21st Century”, Carol Bier mengeksplorasi fenomena global mengenai Islamic Art setelah kejadian 9/11 di beberapa museum dan galeri Amerika, Eropa, dan Asia. Semua artefak dihadirkan dengan pemahaman baru yang dihubungkan dengan konteks budaya dan sejarahnya, sehingga menghadirkan keragaman dan kompleksitas seni Islam secara lebih akurat daripada tampilan sebelumnya. Keberagaman menjadi ciri yang melekat pada seni Islam masa kini, dimana seni Islam dapat dikatakan merupakan campuran dari berbagai budaya dan diadaptasi dengan cara yang berbeda tanpa berpikir pada suatu bentuk formasi seni Islam yang tunggal (Bier, 2017). Dengan demikian membingkai karya seni Islam dengan membatasi pada karya seni Islam hanya dari Timur Tengah sudah tidak relevan lagi dengan seniman yang terikat dengan praktik sekuler global yang memberikan kebebasan untuk menginterpretasikan seni Islam secara lebih kontekstual (Babaie, 2011), seperti yang terlihat pada pameran seni Islam kontemporer saat ini. Pameran seni Islam yang ditampilkan secara kronologis dan geografis serta dibagi ke dalam beberapa sub, seperti dinasti, material, teknik dan waktu menyebabkan narasi yang dibangun dalam pameran menjadi sangat kompleks dan membingungkan, untuk itulah menurut Grinner diperlukan teori framing yang dipasangkan dengan perspektif dari Beverly Serrel mengenai Exhibit Label sehingga mampu memperlihatkan “ide besar” yang ingin disampaikan melalui pameran tersebut. (Klas, 2020)

Di Indonesia, pengkurasian seni Islam dimulai pada pameran seni lukis kontemporer Islam pada Festival Istiqlal di tahun 1995. Melalui penyelenggaraan pameran seni lukis kontemporer Islam inilah masyarakat dapat melihat secara langsung karya seni lukis Islam kontemporer yang tidak lagi terpaku pada bingkai seni Islam dari Timur Tengah. Keragaman tema, gaya, dan bentuk seni lukis Islam yang tidak semuanya menampilkan ikon seni Islam yang telah mapan, seperti kaligrafi Arab, Arabesque, hingga motif geometri Islam. Hal ini tentu menjadi hal yang baru bagi masyarakat di Indonesia pada waktu itu, sehingga menimbulkan kebingungan mengenai apa yang menjadi ciri khas dari seni lukis Islam kontemporer Indonesia. Sedangkan bagi kurator dan seniman Muslim, keberadaan pameran seni lukis kontemporer Islam tersebut memberi arah baru bagi perkembangan seni lukis kontemporer Islam di masa selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari pameran yang menampilkan tema Islam, seperti pameran Islam and Identity 2009, Sign and After of Contemporary Islamic Art 2010,

Bayang 2011, and Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia “Sadali” Karya /Pemikiran/Penafsiran 2014, metode kurasi pada pameran-pameran tersebut merujuk pada pameran seni lukis kontemporer Islam pada Festival Istiqlal dalam proses mengidentifikasi dan mengkurasi karya seni lukis pada pameran seni lukis Islam.

Permasalahan yang muncul dan perlu dijawab dalam penelitian ini adalah apakah konsep kurasi di Festival Istiqlal bisa menjadi dasar pengembangan metode kurasi seni lukis Islam kontemporer di Indonesia serta bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan seni lukis Islam saat ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Carol Bier bahwa pasca kejadian 9/11, seni Islam dimaknai dengan cara yang berbeda dengan menekankan pada aspek kontekstualitas (Bier, 2017). Hal ini tentu membuat tafsir Islam dalam karya seni lukis menjadi sangat luas dan bergantung pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Demikian juga dengan seni lukis kontemporer Islam di Indonesia menjadi sangat beragam, hal ini tentu memerlukan metode kurasi yang mampu mengidentifikasi keislaman dalam tiap lukisan. Dengan demikian melalui metode kualitatif (Hennink, 2020) dengan melakukan pendekatan monodisiplin ilmu yaitu yaitu pendekatan estetik yang melibatkan teori-teori yang berkaitan dengan topik permasalahan (Mubarat, Husni, 2021). Teori-teori yang menjadi pendukung dalam penelitian yang tertuang dalam buku-buku ilmiah berkaitan dengan topik permasalahan kontekstualitas metode kurasi pada pameran seni lukis kontemporer Islam Indonesia akan menganalisis terkait metode kurasi, seniman beserta hasil karya seni lukisnya sejak tahun 1990 an hingga 2000 an pada akhirnya mampu memperlihatkan perubahan ciri Islam dalam karya seni lukis kontemporer Islam di Indonesia sesuai kontek budaya dan zamannya.

ISI

Metode Kurasi Seni Lukis Kontemporer Islam Indonesia

Estetika sebagai sebuah ilmu berupaya menggali berbagai persoalan objektif berkaitan dengan persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk, atau pertumbuhan gaya, dan sebagainya. Berkaitan dengan itu maka unsur-unsur seni yang hadir dalam karya dapat dijelaskan secara terperinci, dalam bidang seni lukis, unsur-unsur visual yang ditampilkan seperti bidang, warna, tekstur, garis, komposisi serta material yang digunakan menjadi unsur-unsur yang dapat menjelaskan kandungan isi dari lukisan tersebut, melalui menelaah unsur rupa dapat dikaitkan dengan kecenderungan tema, bentuk dan gaya yang muncul. Dengan demikian bagian-bagian dari karya seni lukis akhirnya dapat menentukan persepsi apa yang dapat dicerap oleh

apresiator. Berdasarkan pada hal tersebut di atas maka dalam menguraikan mengenai metode kurasi dengan pendekatan estetika seni lukis kontemporer Islam Indonesia dibagi dalam tiga bagian, pertama berkaitan dengan gaya, kedua berkaitan dengan tema, dan ketiga berkaitan dengan objek atau bentuk yang hadir dalam lukisan. Melalui pembagian tersebut sekaligus menjadi batasan ruang lingkup dalam menguraikan mengenai estetika pada karya seni lukis tersebut.

1. Pameran Seni Rupa Kontemporer Festival Istiqlal II 1995

Penyelenggaraan Festival Istiqlal II berlangsung dari tanggal 23 September sampai dengan 23 November 1995. Penyelenggaraan Festival Istiqlal II ini ternyata mendapat sambutan yang cukup meriah dari masyarakat, hal itu dapat dilihat pengunjung yang datang tiap harinya berjumlah ribuan, bahkan sehari setelah Festival ini dibuka yaitu pada hari minggu 24 September 1995 puluhan ribu pengunjung telah memadati arena festival. Sedangkan pada Festival Istiqlal I tahun 1991 pengunjung pameran yang diselenggarakan selama satu bulan itu dikunjungi oleh 6 juta pengunjung.

Diantara keragaman gaya dan tema tersebut, kecenderungan seni lukis kontemporer yang bernafaskan Islam memasuki tahapan yang cukup menggembirakan di tahun 90-an ini, yaitu dengan diselenggarakannya Pameran Seni Rupa Modern bernafaskan Islam pada Festival Istiqlal I (1991) di Jakarta. Festival Istiqlal adalah suatu festival kebudayaan yang menampilkan hasil-hasil budaya Islam Indonesia masa kini dan masa lalu, karena seni rupa merupakan salah satu cabang dari kebudayaan sehingga turut pula dipamerkan, khususnya sebagai hasil budaya Islam Indonesia pada masa kini. Adanya pameran ini seolah-olah sebagai jawaban atas tantangan semakin mengglobalisasinya dunia, karena selain memperkenalkan hasil-hasil kebudayaan Islam Indonesia masa lampau dan masa kini, juga untuk dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk memahami kebudayaan ini. Dalam pameran seni rupa ini, karya seni rupa yang ditampilkan terdiri dari karya seni lukis, seni grafis, tapestri, seni fotografi, seni keramik, dan seni patung. Pameran diikuti oleh kurang lebih 143 dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, dan daerah-daerah lainnya, juga termasuk beberapa seniman dari Malaysia sebagai peserta tamu. Disamping itu, karya-karya seniman Indonesia yang memelopori kecenderungan ini turut pula ditampilkan, antara lain Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Amang Rahman Jubair, dan Amri Yahya. Banyaknya seniman yang turut berpameran membuat karya seni rupa yang

ditampilkan sangat beragam sekali, baik dari segi tema, teknik, maupun bentuk.

Dalam merumuskan konsep kurasi Seni Rupa Kontemporer yang bernafaskan Islam, Tim Kurator dihadapkan pada tiga pilihan pengertian mengenai seni Islam, yaitu :

- 1) Suatu karya seni rupa dapat dikatakan sebagai “seni yang Islami” apabila seni itu dapat mengungkapkan pandangan hidup kaum muslimin.
- 2) Seni Islami adalah suatu karya seni yang dihasilkan oleh seniman muslim.
- 3) Seni Islami adalah suatu karya seni yang sesuai dengan seorang muslim, sedangkan seniman yang membuat objek seninya tidak mesti seorang muslim.

Dari ketiga pengertian mengenai Seni Rupa Islami, Tim Kurator bersepakat untuk memakai pengertian yang kedua mengenai seni Islami ini, yaitu “seni Islami adalah suatu karya seni yang dihasilkan oleh seniman muslim”. Jadi telah ditetapkan bahwa kriteria pertama yang harus dipenuhi oleh seniman calon peserta pameran adalah ia haruslah seorang muslim. Keislaman seorang seniman bukanlah satu-satunya penentu bagi suatu karya seni rupa yang Islami, sebab banyak seniman muslim yang berkarya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Islam, terutama nilai etika Islam, misalnya menggambarkan suatu objek yang mengarah kepada kemaksiatan. Jadi suatu karya seni rupa bisa disebut sebagai suatu karya yang Islami apabila ia sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam Islam, sumber nilai tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan untuk itu tersedia begitu banyak penafsiran mengenai nilai-nilai tersebut yang memiliki validitas yang sama. Dengan demikian, seorang seniman muslim yang konsisten menerapkan ajaran Islam dalam hidupnya akan mewarnai karya seninya dengan identitas Islam.

Sedangkan untuk menghadapi keragaman kecenderungan materi dan media, maka Tim Kurator Pameran Seni Rupa Kontemporer menggunakan pendekatan tematis, yang meliputi:

- 1) Tema kaligrafi: yaitu karya dwimatra maupun trimatra yang menghadirkan unsur kaligrafi secara mandiri maupun dilatar unsur lain dalam kesatuan estetik dengan penampilan sebagai gaya ungkapan, media, dan teknik. Kaligrafi Arab pada karya-karya seni rupa masa kini dihadirkan dalam bentuk penyampaian kembali petikan-petikan wahyu Illahi (firman Allah dari Al Qur'an) atau hadits, ungkapan-ungkapan sufistik. Penghadiran kaligrafi ini ditampilkan secara kemungkinan dengan mempertimbangkan segi estetik.

- 2) Tema Representasional: yaitu karya dwimatra maupun trimatra yang menghadirkan (anthroponosis, zoomorphic, dan biomorphis) serta buatan dalam situasi, kondisi, dan peristiwa tertentu dengan penampilan sebagai gaya pengungkapan dan berbagai media dan teknik. Wujud nyata alam pada karya-karya seni rupa masa kini dihadirkan melalui penggambaran nyata pemandangan, benda- benda, dan peristiwa. Penghadiran unsur alam nyata ini dalam wujud semesta, makhluk hidup, lingkup dan kemasyarakatan, baik dalam bentuk realistik maupun surealistis.
- 3) Tema Non-representasional: yakni karya dwimatra maupun trimatra yang tidak menghadirkan wujud nyata alam dan anasirnya serta benda-benda buatan yang mengingatkan sesuatu dengan penampilan berbagai gaya, media, dan teknis. Bentuk karya non- representasional dalam kecenderungan seni rupa masa kini mandiri maupun perpaduan berbagai wujud nyata alam dan anasirnya ehuwnun merupakan ungkapan dari pancaran (manifestasi) wujud nyata yang mengalami proses pendalaman terhadap kandungan makna (abstraksi) dan pengungkapan estetik. Penghadiran unsur abstraksi dapat berupa pernyataan perlambangan (simbolik), ungkapan bathin (ekspresif) dan yang sama sekali mujarad (abstrak). Di sini seniman senantiasa mencoba untuk berfikir dan berungkap melalui bahasa rupa dengan membuka kemungkinan dapat berdialog dengan karya dan penikmatnya.

Berdasarkan pembagian tersebut maka perupaan seni lukis kontemporer Indonesia yang bernafaskan Islam pada Festival Istiqlal Jakarta penulis membaginya menurut pembagian di atas, yaitu:

Pertama, lukisan yang menampilkan tema kaligrafi Arab. Kaligrafi Arab dalam lukisan dihadirkan dalam bentuk penyampaian kembali petikan-petikan ayat (firman Allah dari Al-Qur'an) atau Hadits, serta ungkapan-ungkapan sufistik. Penghadiran kaligrafi ini ditampilkan secara mandiri maupun pepaduan berbagai kemungkinan dengan mempertimbangkan segi estetik'

Kedua, lukisan yang menampilkan tema representasional. Yaitu lukisan yang menghadirkan wujud nyata alam dan anasirnya (antropormofis, zoomorfis, dan biomorfis) serta benda buatan dalam situasi, kondisi, dan peristiwa tertentu dengan penampilan sebagai gaya pengungkapan dan berbagai media dan teknik.

Ketiga, lukisan yang menampilkan tema non-representasional. Yaitu lukisan yang tidak menghadirkan wujud nyata alam dan anasirnya. Bentuk-bentuk karya non-representasional pada umumnya merupakan

ungkapan dari pancaran (manifestasi) wujud nyata yang mengalami proses pendalaman terhadap kandungan makna (abstraksi) dan pengungkapan estetik. Penghadiran unsur abstraksi dapat berupa perlambangan (simbolik) ungkapan batin (ekspresi), dan sama sekali mujarad (abstrak).

Pasca Festival Istiqlal, pameran seni lukis kontemporer bernafaskan Islam beberapa dilakukan tetapi dalam lingkup yang terbatas, hal ini berkaitan juga dengan situasi politik yang terjadi di penghujung tahun 1990-an, dimana pemerintahan Orde Baru yang menjadi patron bagi para penggiat seni rupa Islam dalam masa krisis, hingga akhirnya di tahun 1998 digantikan melalui gerakan reformasi. Namun demikian, karya-karya seni lukis kontemporer bernafaskan Islam sejak tahun 1997 dipamerkan secara menetap di Museum Bayt Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dikemukakan mengenai konsep seni rupa kontemporer yang bernafaskan Islam, dan pembagian berdasarkan dari segi tematis pada karya-karya seni rupa kontemporer ini. Walaupun pembagian tersebut tidak sepenuhnya tepat dan masih merupakan sesuatu yang dapat menjadi bahan perdebatan, namun untuk sementara waktu hal itu dapat diterima.

Proses kurasi pada pameran Festival Istiqlal telah berhasil meletakkan dasar bagi pengembangan model kurasi seni lukis Indonesia kontemporer bernafaskan Islam di masa selanjutnya. Melalui pameran ini, nafas Islam atau nilai-nilai keislaman dapat dihadirkan dalam ranah seni lukis kontemporer secara lebih bebas sehingga memberi keleluasaan bagi para pelukis muslim untuk melakukan berbagai interpretasi terhadap Islam. Kaligrafi yang menjadi ciri utama dalam karya seni Islam ditampilkan tidak hanya sebagai cara menampilkan keindahan huruf Arab, tetapi berkaitan dengan unsur rupa lainnya yang terdapat dalam lukisan. Dengan demikian keindahan kaligrafi tidak tertuju pada keindahan bentuk huruf seperti pada seni kaligrafi, tetapi berkaitan ekspresi personal berkaitan dengan interpretasi dari ayat tersebut, sehingga kaligrafi menjadi salah satu unsur rupa yang menunjang pesan yang ingin disampaikan oleh pelukis. A.D. Pirous menyebutkan bahwa kaligrafi yang hadir dalam karya seni lukis modern membentuk sebuah kecenderungan munculnya seni lukis kaligrafi yang berbeda dengan seni kaligrafi yang selama ini berkembang di masyarakat.

2. Pameran Islam and Identity 2009

Di tahun 2009 diselenggarakan pameran seni lukis bernafaskan Islam bertajuk “Islam and Identity” Islamic Modern & Contemporary

Art of Indonesia bertempat di Bazaar Art I 2009. Konsep dari pameran ini adalah karya yang dipamerkan menggambarkan perjalanan seni lukis kontemporer bernafaskan Islam mulai dari karya Ahmad Sadali di tahun 70-an hingga pada karya seniman muda. Melalui pameran ini kurator dalam pengantar kurasi membuat batasan seni rupa Islam tidak terbatas pada nilai-nilai ketauhidan tetapi meluas pada nilai-nilai kebaikan sosial, budaya, dan lain-lain. Seperti dijelaskan secara lebih rinci oleh Zaenudin Ramli dalam katalog pameran 'Islam and Identity-Islamic Modern and Contemporary Art of Indonesia', 2009, sebagai berikut:

Seni Islam tidak hanya meliputi bentuk karya seni yang mengandung aspek religiusitas Islam saja. Tetapi meliputi unsur-unsur bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan pada karya seni rupa. Dalam konteks seperti itu Islam merupakan representasi budaya: nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai hal yang melulu ritualitas simbolik agama saja, akan tetapi nilai Islam dipahami sebagai identitas jalan hidup (way of life) secara kontekstual.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dalam pameran ini karya seni rupa Islam yang dihadirkan meliputi berbagai macam perupa. Disini Islam ditafsirkan secara lebih luas, dikaitkan dengan fenomena sosial politik yang melingkupinya. Perkembangan seni rupa Islam di Indonesia memang tidak dapat dilepaskan dari hal tersebut. Adalah kenyataan jika proses perkembangan seni modern dan kontemporer Islam di Indonesia, secara tidak langsung tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi, serta pertumbuhan Islam secara kultural di Indonesia. Sedangkan berkaitan dengan keragaman karya yang dipamerkan, Zaenudin Ramli sebagai kurator dalam pameran ini menjelaskan:

Bagi kita saat ini titik penting bagaimana diskusi antara karya seni Islam yang 'Islam' dan 'Tidak' adalah eksploitasi pemikiran yang nyaris tanpa akhir. Hal ini juga bertaut erat dengan persepsi dominasi Barat yang melihat tradisi seni Islam hanya terbatas dari karya seni kaligrafi, lukisan miniatur, keramik, karpet, dan berbagai desain ornamentik dan geometrik saja. Namun pada akhirnya kita pun bisa bertanya, apa boleh buat, bukanlah anggapan stereotip demikian merupakan karakter dari pemikiran orientalisme yang kerap melihat dunia Timur selalu seragam?

Pendapat tersebut menjadi dasar untuk melihat karya-karya yang ditampilkan pada pameran ini, terutama berkaitan dengan kecenderungan tematik yang dipamerkan. Istilah modern dan contemporary yang dilekatkan pada judul pameran dapat menjadi salah satu jalan masuk untuk memahami karya yang dipamerkan saat ini.

Secara garis besar, karya yang dipamerkan ini dapat dibagi menjadi dua berdasarkan kecenderungan tematiknya, pertama karya seni yang menampilkan kaligrafi dan non kaligrafi. Karya non kaligrafi yang ditampilkan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu berupa karya representatif yang menampilkan objek secara jelas, dan karya non representatif yaitu karya yang tidak menampilkan objek yang merupakan tiruan yang ada di alam, jadi bisa disebutkan sebagai karya abstrak. Sedangkan karya representatif bila dilihat berdasarkan objek yang ditampilkan bisa berbentuk figuratif yang menampilkan figur sebagai objek, atau non figuratif, yaitu lukisan yang tidak menampilkan figur, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya dalam lukisannya.

Dengan menggunakan klasifikasi berdasarkan tema pada perupa, maka data dari dapat diketahui bahwa kecenderungan lukisan bertema representasional menjadi yang paling banyak ditampilkan oleh para pelukis yaitu berjumlah 11 lukisan. Tema non representasional berjumlah 10 lukisan dan tema teks kaligrafi berjumlah 6 lukisan. Sedangkan bila dipetakan berdasarkan asal kota, maka dari 10 lukisan bertema non representasional, 7 diantaranya berasal dari pelukis Bandung. Sedangkan pada karya representasional dari 11 lukisan yang ditampilkan, 6 lukisan berasal dari pelukis Bandung. Pada karya bertema kaligrafi, karya pelukis Bandung yang dipamerkan berjumlah 4 lukisan dari 6 lukisan yang dipamerkan.

3. Pameran Sign and After of Contemporary Islamic Art 2010

Pameran yang cukup menarik untuk diamati di tahun 2010 adalah pameran berjudul 'Sign and After Contemporary Islamic Art' yang diselenggarakan di Lawangwangi, Bandung. Pada pameran ini cakupan peserta cukup banyak dan hadir dengan berbagai interpretasi tentang 'Islam', hal ini tidak terlepas dari keinginan kurator untuk menunjukkan relasi penting antara aspek-aspek penciptaan serta kesadaran seni dengan masalah kepercayaan (Islam). Kekuatan ekspresi masing-masing karya pada pameran ini adalah manifestasi tiap-tiap bentuk kesadaran estetika para senimannya yang kemudian berlakunya semacam proses pengembangan diri dan reflektivitas. Karya-karya yang dipamerkan pada pameran ini berkesan sangat plural, berbagi kemungkinan penafsiran dihadirkan dengan beragam media oleh para seniman, ciri-ciri lama karya seni Islam dan kebaruan ditempatkan menjadi satu kesatuan dalam pameran ini.

Dalam pameran ini karya seni lukis yang ditampilkan berdasarkan beberapa pendekatan artistik para seniman, yaitu pertama menyatakan Al Quran sebagai ikonografi dan sumber artistik, kedua karya seni lukis yang menampilkan bentuk-bentuk abstrak, ketiga karya

yang menggunakan kecenderungan abstraksi bentuk, dan keempat adalah karya yang menampilkan kecenderungan karya yang bersifat naratif dan figuratif. Penyelenggaraan pameran Sign and After Contemporary Islamic Art yang diselenggarakan di galeri Lawangwangi Bandung pada tahun 2010 merupakan sebuah tanda bahwa seni lukis bernafaskan Islam akan selalu hadir di dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Adapun karya yang ditampilkan terasa berbeda dengan pameran seni rupa Islam sebelumnya, yaitu pada pameran ini tidak menampilkan karya para maestro seni lukis kontemporer Islam, terutama Ahmad Sadali dan A.D. Pirous. Kedua tokoh ini biasanya selalu dihadirkan pada setiap pameran seni rupa bernafaskan Islam yang digagas oleh para kurator dari Bandung. Ketidakhadiran kedua tokoh itu dalam pameran bisa menjadi penanda bahwa seni rupa kontemporer bernafaskan Islam mulai menampilkan generasi yang baru, dengan konsep kurasi yang baru sehingga semakin bisa membuka peluang berbagai kecenderungan untuk tampil di dalam pameran bertajuk seni Islam.

4. *Pameran Bayang 2011*

Berikutnya adalah pameran seni rupa Islam Indonesia kontemporer bertajuk “Bayang”, yang diselenggarakan alumni ITB dan Yayasan INISAF di Galeri Nasional, 27 Juli-14 Agustus 2011, dikuratori Rizki A. Zaelani dan A. Rikrik Kusmara. Dalam pameran digelar sebanyak lebih dari 200 karya berupa karya dua dimensi, tiga dimensi, instalasi ataupun karya yang dikerjakan melalui teknologi digital. Mereka mewakili wajah-wajah seni rupa Islam kontemporer yang ada di Indonesia. Islam adalah sistem kepercayaan manusia yang menjaga kehidupan yang relevan dari masa lalu sampai sekarang. Perkembangan seni rupa Islam saat ini dapat dipahami dalam konteks perubahan budaya yang semakin visual. Pameran bayang ini dapat dikatakan mewakili berbagai kecenderungan dalam karya seni lukis kontemporer Indonesia bernafaskan Islam pasca Festival Istiqlal.

Pada pameran ini, karya lukis yang bernafaskan Islam dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi 3 tema utama, kelompok pertama yaitu lukisan yang menampilkan kaligrafi sebagai objek, dan kedua lukisan yang tidak menampilkan kaligrafi Arab sebagai objek (non kaligrafi) dan tidak menampilkan figur (non figuratif) dan kelompok yang ketiga adalah lukisan yang menampilkan figur tanpa menampilkan kaligrafi sebagai unsur utama.

Sedangkan untuk rujukan dalam membatasi karya seni Islam secara pengertian atau definisi, kurator pameran menjadikan pendapat

dari Muhammad Quthb sebagai dasar membatasi pengertian seni Islam, yaitu:

“Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini (wujudnya), dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah (manusia). Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar manusia menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.”

Berdasarkan penjelasan Muhammad Quthb sebagai dasar pemikiran kuratorial, maka untuk menentukan jenis karya yang akan dipamerkan, kurator memilahnya dalam tiga ranah kaidah yang merupakan penghormatan terhadap kaum iluminasionis yang menempatkan peran penting aspek-aspek: imajinasi, intuisi, dan imitasi dalam kerangka penciptaan karya. Dengan konsep kurasi tersebut maka karya yang dipamerkan menjadi sangat beragam dan terbuka terhadap kebaruan tafsir tentang keislaman yang direpresentasikan ke dalam karya seni. Demikian juga dengan cakupan seniman yang mengikuti pameran berasal dari berbagai daerah mulai dari Aceh, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Bandung, Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Lombok.

5. *Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia “Sadali” Karya /Pemikiran/Penafsiran 2014*

Pameran ini diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia yang berlangsung pada 25 Juni sampai dengan 14 Juli 2014 dimaksudkan sebagai penghargaan atas peran Ahmad Sadali dalam memperkenalkan seni lukis modern bernafaskan Islam sejak tahun 1970 an, sehingga menjadi rujukan bagi para perupa di masa selanjutnya. Keberlanjutan seni lukis modern Indonesia bernafaskan Islam dapat dilihat pada pameran ini yang membagi dua materi pameran. Materi pertama memamerkan karya-karya Ahmad Sadali sejak tahun 1960 an hingga ia meninggal di tahun 1987. Materi kedua merupakan interpretasi nafas Islam dengan mengacu pada karya Ahmad Sadali, terutama dari sisi pemikirannya mengenai konsep seni Islam. Pameran ini menampilkan 12 pelukis yang menginterpretasikan ‘Sadali’ ke dalam karya mereka, hasilnya adalah tujuh pelukis membuat karya non representatif, empat pelukis menampilkan tema representatif, dan satu pelukis yang menampilkan kaligrafi.

Berdasarkan penjelasan dari setiap pameran di atas, maka terlihat dengan jelas pameran seni rupa Islam pada Festival Istiqlal telah

memberikan dasar bagi pengembangan metode kurasi seni rupa Islam di masa selanjutnya. Penentuan aspek etik yang berlandaskan pada keislaman dan ketaatan terhadap ajaran Islam menjadi tahap awal dalam menentukan sebuah karya termasuk dalam karya seni Islam atau bukan. Secara jelas hal tersebut dinyatakan oleh kurator pada pameran di Festival Istiqlal pada tahun 1995, dan hal ini menjadi berseberangan dengan keyakinan mengenai seni adalah otonom yang masih menjadi acuan di tahun 90an. Langkah para kurator di Festival Istiqlal dalam membatasi ruang lingkup seni rupa Islam dapat dianggap sebagai jawaban dari kalangan sejarawan dan pelaku seni yang menganggap di era modern, agama sudah tidak lagi berhubungan dengan seni. Munculnya karya seni rupa yang berbasis pada keagamaan dianggap sebagai ekspresi religiusitas yang mempersempit ruang lingkup seni rupa dan memberi keterbatasan dalam mengekspresikan pesan-pesan religi yang biasanya hanya berkuat di wilayah bentuk dan objek. Anggapan tersebut akan segera menghilang ketika berhadapan dengan lukisan yang dipamerkan, dimana keterbatasan secara etik ternyata tidak membatasi kreativitas para pelukis dalam menginterpretasikan nilai-nilai keislaman ke dalam beragat perupa, gaya, dan tema.

Keragaman perupa dalam karya yang dipamerkan menjadi bukti bahwa metode kurasi seni Islam ternyata menghasilkan kebebasan dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman. Hal ini memberikan keleluasaan bagi para seniman dalam menginterpretasikan religiusitas keislaman ke dalam karya, sekaligus menjadi pertanyaan mengenai ciri atau identitas rupa yang menghadirkan nilai keislaman. Hal ini dapat dilihat pada jumlah karya yang di setiap pameran semakin sedikit yang menampilkan kaligrafi Arab sebagai identitas keislaman, yang terjadi justru perupa yang bersifat umum banyak ditampilkan. Jadi, tidak salah juga ketika beberapa sejarawan dan penulis seni Islam menyatakan bahwa eksistensi seni Islam di masa kini sudah tidak ada lagi. Perluasan tematik yang dilakukan oleh para seniman Islam dalam menafsirkan nilai Islam ke berbagai aspek kehidupan mendorong lahirnya karya lukis bernafaskan Islam tidak terikat pada bentuk dan objek yang khas budaya Islam. Permasalahan keseharian yang dicerap oleh para seniman yang dihubungkan dengan nilai keislaman menjadikan seni lukis Islam kontemporer muncul sesuai dengan konteks lingkungan sosial budaya di mana karya tersebut hadir. Kontekstualitas seni Islam kontemporer menjadi acuan dalam menjelaskan setiap karya yang hadir dalam pameran, dengan demikian metode kurasi pun mulai melihat ini sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi seni Islam di masa sekarang secara lebih objektif.

PENUTUP

Pameran seni rupa Indonesia kontemporer bernafaskan Islam tahun 1995 yang diselenggarakan sebagai bagian dari Festival Istiqlal II menjadi momentum bagi karya seni lukis Indonesia kontemporer Islam untuk dapat menampilkan identitas keislamannya. Melalui peran kurator yang merumuskan bahwa seni lukis Islam harus dibuat oleh seorang muslim dan dengan tetap mematuhi aturan yang terdapat dalam ajaran Islam, menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi. Aspek etik inilah yang menjadi pembeda pertama sebagai identifikasi awal dari seni lukis kontemporer bernafaskan Islam di Indonesia.

Tafsiran nilai keislaman yang dilakukan secara lebih luas menghasilkan karya seni lukis yang mempunyai keragaman dalam hal perwujudan, tema, dan gaya. Adapun ciri yang melekat sebagai identitas keislaman dalam perupaannya lebih ditekankan pada aspek kontekstualitas dimana seniman dan karya tersebut hadir. Hal ini membuktikan bahwa seni lukis Islam kontemporer selalu mengalami perubahan penafsiran maupun perupaannya, tetapi yang tetap melekat adalah aspek keyakinan Islam. Di masa ini, pelukis sudah mulai melepaskan diri dari perupaannya ataupun ikon simbolik yang berkaitan dengan ciri seni Islam di masa klasik, sehingga tidak menjadi acuan bagi perupaannya yang akan dibuat. Beragam inovasi baru dalam menampilkan ciri keislaman sesuai dengan konteks zaman inilah yang menjadi ciri perupaannya seni lukis Islam kontemporer di Indonesia. Keberagaman tersebut bukan berarti dapat membuat karya sebebas mungkin tanpa mengindahkan aturan atau etika yang terdapat dalam Islam. Dengan kata lain, aspek etik, estetika dan konteks menjadi hal yang mendasar dalam proses mengkurasi karya seni lukis Islam di masa sekarang, terlepas dari perupaannya yang dianggap tidak berbeda dengan seni lukis pada umumnya, tetapi muatan nilai yang dibawanya tetap mengacu pada nilai dan ajaran Islam.

REFERENSI

- Ali, W. (1992). The status of Islamic art in the twentieth century. *Muqarnas*, 186-188.
- Baslouh, S. (2020). Latency, light, and void: key concepts in contemporary islamic art. *WIT Transactions on The Built Environment*, 197, 187-200.
- Bier, C. (2017). Reframing Islamic art for the 21st Century. *Horizons in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 1-25.
- Blair, S. S. and J. M. Bloom (2003). "The mirage of Islamic art: Reflections on the study of an unwieldy field." *The Art Bulletin* 85(1): 152-184.

- Bobrowicz, A. and S. Choudhrey (2014). "Shifting Boundaries How to Make Sense of Islamic Art."
- Burckhardt, T. (1971). "Arab or Islamic Art." Studies in Comparative Religion, (Winter 1971) P 23(1971).
- Flood, Finbarr Barry 'From Prophet to Postmodernism? New World Orders and the End of Islamic Art', originally published in Elizabeth Mansfield, ed., *Making Art History: A Changing Discipline and its Institutions*, London: Routledge, 2007, 31-53
- Gocer, A. (1999). A hypothesis concerning the character of Islamic art. *Journal of the History of Ideas*, 60(4), 683-692.
- Haghnavaaz, J. (2013). "A brief history of Islam (The spread of Islam)." International Journal of Business and Social Science 4(17).
- Irwin, R. (1997). *Islamic Art*. London, Laurence King Publishing.
- Mashadi, A. (2011). Framing the 1970s. *Third Text*, 25(4), 409-417.
- Matin, K. (2013). "Redeeming the universal: Postcolonialism and the inner life of Eurocentrism." European Journal of International Relations 19(2): 353-377.
- Naef, S. (2003). Reexploring Islamic art: Modern and contemporary creation in the Arab world and its relation to the artistic past. *Res: Anthropology and aesthetics*, 43(1), 164-174.
- Özay, M. (2013). "An Attempt to Understand the Driving Forces of Historiography in the Eurocentric Perspective in Southeast Asia." The Journal of Human & Society 3: 271-282.
- Reeve, J. (2018). Islam: Islamic art, the Islamic world—and museums. In *The Contemporary Museum* (pp. 55-73). Routledge.
- Shalem, A. (2012). "What do we mean when we say Islamic Art? An Urgent Plea for a Critical Re-Writing of the History of the Arts of Islam." Journal of Art Historiography 6.

